

Pola Pikir Masyarakat Asli Papua Dalam Peningkatan Daya Saing Perekonomian

Dewi Putri Anjar Wulan, Irfan Wildzan Muafa

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus

email: wulan_feb@unmus.ac.id

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat asli Papua dalam meningkatkan daya saing perekonomian di Kampung Kumbe serta untuk mengetahui daya saing dari masyarakat asli Papua dengan masyarakat pendatang. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini yaitu kualitatif deskriptif dimana metode ini untuk menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi pada saat penulisan berlangsung dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan atau verifikasi data. Metode penulisan ini menggunakan metode penulisan gabungan yang mengkombinasikan metode studi pustaka dan metode penulisan hasil observasi. Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara kepada dua puluh responden yaitu bentuk pola pikir masyarakat asli Papua di Kampung Kumbe mampu meningkatkan daya saing ekonominya, dimana sebelumnya memiliki bentuk pola pikir konsumtif yang merupakan sebuah filosofi kehidupan, cara berpikir, sikap, opini, dan mentalitas seseorang untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal telah menjadi pola pikir berkembang, memiliki keinginan untuk maju dan bersaing dengan masyarakat pendatang yang diharapkan dapat bersaing dalam lingkup perekonomian yang maju.

Kata kunci : pola pikir; daya saing; perekonomian

ABSTRACT

This writing aims to find out how the mindset of indigenous Papuans in increasing economic competitiveness in Kampung Kumbe as well as to determine the competitiveness of indigenous Papuans and migrants. The approach used in this paper is descriptive qualitative in which this method is to analyze the events that occur when writing takes place with data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and the stage of conclusion or verification of data. The method of writing scientific papers uses a combined writing method that combines the literature study method and the method of writing the results of observation. The results obtained after interviewing twenty respondents namely the form of mindset of indigenous Papuans in Kampung Kumbe were able to improve the competitiveness of its economy, where previously it had a consumptive mindset that shaped the philosophy of life, ways of thinking, attitudes, opinions, and mentality that were to Succeed buying goods that actually do not need to be excessive to get satisfaction that must have a developing mindset, have the desire to move forward and compete with immigrant communities that are expected to compete in the development of an advanced economy.

Keywords: mindset; competitiveness; economy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang telah merdeka yang memiliki lebih dari satu suku berbeda di tiap daerah, dengan kebudayaan yang beraneka ragam dan kondisi yang berbeda-beda pula tiap daerahnya. Pola pikir di Indonesia sangat

beragam karena Indonesia memiliki perbedaan yang beragam pula. Mulai dari suku, bahasa, agama, budaya hingga kebiasaan [1].

Terciptalah yang disebut Bhineka Tunggal Ika, sebuah semboyan yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Perekonomian memegang peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan memajukan suatu daerah. Perekonomian pada Kampung Kumbe digerakan oleh sektor perikanan dan pertanian. Mayoritas masyarakat Kampung Kumbe memiliki kemampuan menangkap ikan di sekitar pesisir pantai dan Sungai Kumbe. Petani memiliki kemampuan menanam padi. Untuk sektor perikanan, komoditas yang dikelola adalah ikan kakap dan udang yang kemudian diolah menjadi ikan asin, ikan asap atau terasi.

Kampung Kumbe merupakan kampung pesisir Laut Arafura yang dilewati oleh aliran Sungai Kumbe, sebagian besar wilayah kampung adalah kebun rakyat pada bagian darat sedangkan pada bagian pesisir pantai ditumbuhi pohon kelapa, vegetasi pantai dan pemukiman. Kampung Kumbe memiliki luas 42,86 km persegi [2]. Jumlah penduduk Kampung Kumbe 3.251 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.712 jiwa dan perempuan 1.539 jiwa. Jumlah rumah tangga 731 KK dengan rasio penduduk per rumah tangga 4,45. Kampung Kumbe terbagi atas 4 RW dan 13 RT. Mayoritas penduduk Kampung Kumbe adalah warga yang dapat dikatakan miskin dan berprofesi sebagai nelayan serta petani. Masyarakat Kampung Kumbe sendiri terdiri dari masyarakat asli Merauke dan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu sekelompok orang yang berasal dari suku lain diluar suku asli Papua, seperti Jawa, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, Sumatera dan sekitarnya.

Pengertian pola pikir yaitu pandangan seseorang yang dianut atau diadopsi untuk dirinya sendiri dan dapat mempengaruhi dirinya untuk mengarahkan tujuan hidupnya [3]. pada dasarnya ada dua jenis pola pikir manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang. Pola pikir tetap dimana seseorang percaya atas kualitas dirinya sendiri baik itu dalam hal kecerdasan maupun bakat yang tertanam di dalam dirinya. Sedangkan pola pikir berkembang yaitu seseorang yang percaya dengan kemampuan dirinya yang paling mendasar untuk dapat dikembangkan melalui dedikasi maupun kerja kerasnya, sedangkan bakat hanya lah titik awal untuk mendukung kerja keras yang dilakukan.

Untuk daya saing dalam hal ini yaitu kemampuan untuk menunjukkan hasil yang terbaik [4]. Kemampuan disini yaitu kemampuan guna meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan mampu untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada bantuan-bantuan dari pemerintah.

Fenomena yang terjadi bahwa banyak bantuan yang datang dari pemerintah untuk seluruh masyarakat kampung kumbe yang dibagi secara merata, namun kenyataannya masyarakat lokal tersebut tidak dapat mengelolanya dengan baik. Apabila masyarakat memiliki disiplin yang baik berarti mereka sadar serta bersedia mengelola semuanya dengan baik pula [5]. Sebagai contoh, mereka diberikan modal untuk berwirausaha namun, uang tersebut habis dan tidak ada output yang dihasilkan. Kenyataan lain, mereka diberikan bahan bangunan untuk memperbaiki rumah agar nyaman ditempati tetapi bahan-bahan tersebut dijual ke masyarakat pendatang. Sehingga masyarakat pendatang memiliki hunian yang bagus, sedangkan mereka masyarakat lokal tetap dengan hunian lama berupa bangunan yang tidak layak dihuni, seperti masih ada rumah warga yang terbuat dari pelepah pohon sagu, terutama dari segi fasilitas mandi cuci kakus (MCK) . Pemerintah juga pernah memberikan bibit-bibit untuk ditanam dengan harapan selain sebagai pemenuhan kebutuhan pangan dan juga meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi seperti bahan bangunan, bibit-bibit tersebut pun dijual. Mengacu dari kondisi yang diuraikan ini maka tujuan dari penulisan ini berfokus pada bentuk pola pikir masyarakat asli papua dalam peningkatan daya saing perekonomian. Kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan masyarakat tidak mampu menghadapi resiko guncangan [6].

METODE

Orang Asli Papua yang menjadi objek dalam penulisan ini masyarakat Kampung Kumbe di Kabupaten Merauke. Dengan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif [7]. Data primer diperoleh dari wawancara dengan masyarakat dan aparat kampung serta observasi, data sekundernya studi literatur. Teknik analisis yang digunakan menurut Miles & Huberman sehingga mempunyai tiga alur kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi [8]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Diskusi awal bersama kepala kampung dan sekretaris kampung diketahui terdapat perbedaan mengenai tingkat kesejahteraan antara warga asli papua dengan pendatang di kampung Kumbe. Jika dilihat dari berbagai aspek tampak bahwa pendatang lebih unggul jika dibandingkan dengan masyarakat asli Papua, dan hal ini disadari oleh masyarakat lokal bahwa jika dibandingkan dengan para pendatang, taraf perekonomiannya jauh berbeda. Kesenjangan tersebut disebabkan salah satunya adalah pola pikir masyarakat asli Papua yang belum terlalu berorientasi ke masa yang akan datang, selain itu kemauan minat bekerja

pada diri sendiri masih minim. Masyarakat pendatang lebih giat bekerja dari pagi hingga sore berbanding terbalik dengan masyarakat asli Papua yang akan menghentikan kegiatannya jika dirasa telah memenuhi kebutuhannya saat itu. Menurut masyarakat masih diperlukannya pendampingan yang bertujuan untuk merubah pola pikir mereka sehingga dapat bersaing dengan pendatang.

Pola pikir merupakan hal yang penting untuk menjelaskan penilaian manusia dan pengambilan keputusan dalam beberapa keputusan dapat memperbaiki atau memperburuk bias keputusan [9]. Instrumen-instrumen pertanyaan yang telah diberikan kepada beberapa aparat kampung dan para tetua adat tentang pola pikir tingkat konsumsi maka standar perekonomian mereka (masyarakat asli Papua) masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini dibenarkan oleh beberapa masyarakat bahwa keadaan perekonomian di kampung Kumbe khususnya masyarakat asli Papua memang masih dikatakan berada di bawah standar, dilihat dari pengelolaan hasil-hasil terutama hasil tangkapan melaut yang diperoleh langsung dijual oleh masyarakat dipasar tradisional, meskipun sudah ada yang mencoba mengelola hasil tangkapan menjadi ikan asin.

Dalam rangka usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat harus dapat merubah pola kebiasaan sehari-hari agar mampu bersaing dengan orang lain. Pendapat lainnya mengatakan ia sering mengajak masyarakat untuk berubah dari kebiasaannya selama ini dari yang hanya mengharapkan bantuan pemerintah menjadi mandiri dengan meningkatkan keahlian mereka. Masyarakat asli Papua Kampung Kumbe kurang memiliki keahlian khusus sehingga mereka merasa minder atau tidak percaya diri terhadap apa yang akan dilakukan. Dari pihak kampung juga telah berusaha membantu masyarakat untuk dapat meningkatkan perekonomian dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan namun kebanyakan masyarakat tidak terlalu banyak bergerak atau kurang dalam melakukan pengaplikasian dari hasil pelatihan-pelatihan. Berbeda dengan pendatang, setelah pelatihan mereka mampu mengaplikasikan hasil dari pelatihan dan mengembangkannya hingga saat ini. Masyarakat Kampung Kumbe sebenarnya mempunyai lahan sendiri, contohnya lahan untuk pohon kelapa. Tetapi kebanyakan mereka tidak memaksimalkannya dan malah menyewakan lahan dan pohon-pohon tersebut untuk orang lain. Pemahaman-pemahaman telah diberikan namun masyarakat tetap pada pendiriannya untuk menyewakan lahan. Kurangnya pengaplikasian ataupun tindak lanjut dari kegiatan pelatihan menjadi salah satu faktor penting kurangnya peningkatan dari perekonomian masyarakat. Untuk pola pikirnya sendiri masih bisa dikatakan belum terbentuk pola pikir yang berorientasi ke masa yang akan datang dalam hal ini daya saing perekonomian kedepannya.

Ada juga beberapa pendapat lain yang mengutarakan apabila dibanding tahun-tahun sebelumnya, perekonomian masyarakat asli Papua sudah bisa dikatakan lebih baik. Beberapa masyarakat pun ada yang mulai mencoba untuk bercocok tanam. Contohnya sudah ada perkebunan dari kelompok tani asli Papua, salah satu hasilnya yaitu padi yang ditanam oleh masyarakat asli Papua. Berbeda dari sebelumnya hanya warga pendatang yang bercocok tanam, walaupun demikian warga asli Papua masih perlu pendampingan - pendampingan agar mampu memaksimalkan kemampuannya agar masyarakat dapat mencapai siklus pengembangan yang singkat dan cenderung dirasakan secara positif oleh pasar secara umum, sehingga mampu bersaing dengan dunia luar [10].

Kondisi ini pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya yang terkait dengan program pemberdayaan masyarakat terus berupaya mendorong perubahan-perubahan dengan berbagai pelatihan-pelatihan sehingga seiring dengan berjalannya waktu, pola pikir masyarakat mulai perlahan-lahan ada perubahan.

2. Pembahasan

Pola pikir seseorang sangat berpengaruh terhadap perasaan, sikap dan lainnya yang pada akhirnya membentuk kehidupannya. Pola pikir yang terdiri dari dua jenis yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang dimana pola pikir tetap membuat seseorang sulit untuk menerima informasi dan sulit untuk belajar dari pengalaman [11]. Individu yang memiliki pola pikir tetap akan sulit untuk membuat perubahan yang nyata dalam hidupnya terutama dalam hal perekonomian. Orang - orang dengan pola pikir seperti ini tidak begitu suka menghadapi tantangan dan akan mudah menyerah terhadap tantangan yang dihadapi. Mereka akan pesimis dan berpikir bahwa semua yang dilakukan akan sia - sia dan memandang itu sebagai hal yang negatif. Pola pikir tetap ini membuat seseorang menjadi tidak bersemangat dan merasa tidak suka atau tidak terima apabila orang lain lebih berhasil dibanding dengan dirinya. Akan tetapi, individu - individu dengan pola pikir seperti ini mungkin saja akan berhasil mencapai kesuksesan, tetapi akan sulit untuk mencapai potensi tertinggi yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan mereka merasa takut, tidak aman, dan juga ada rasa kesombongan di dalam dirinya. Orang - orang yang memiliki pola pikir tetap akan memandang dunia sesuai dengan apa yang ia pikirkan tanpa memahami bagaimana pikiran atau sudut pandang orang lain.

Pola pikir terbuka merupakan pola pikir yang bertolak belakang dengan pola pikir tetap [11]. Orang - orang dengan pola pikir terbuka akan mampu menerima informasi - informasi yang diberikan dan mampu bersikap serta berpikir positif terhadap suatu keadaan. Mereka akan selalu berusaha mengembangkan diri dan kecerdasannya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, orang - orang seperti ini dapat belajar dari umpan balik yang

diberikan orang lain. Umpan balik tersebut akan dijadikan kesempatan guna meningkatkan dan memperbaiki diri. Pola pikir terbuka ini akan membuat seseorang termotivasi dengan cerita atau kisah sukses yang dimiliki orang lain, namun menyadarkan individu tersebut terhadap kekurangan maupun kelebihan dirinya. Akan tetapi, orang – orang dengan pola pikir seperti ini akan selalu menemukan cara untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas diri. Sehingga mereka akan terbuka terhadap suatu proses untuk peningkatan kualitas diri yang kebanyakan orang menghindari hal tersebut. Pola pikir ini mendorong orang untuk berani mencoba tanpa merasa gagal. Mereka akan melihat suatu kegagalan bukan akhir dari segalanya melainkan suatu kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini yang akan membuat seseorang menjadi semakin lebih baik lagi karena akan dapat menggunakan kegagalan tersebut sebagai kesempatan atau peluang untuk belajar.

Berkaitan dengan pola pikir tetap dan terbuka, terdapat pola pikir konsumtif dan produktif. Dimana pola pikir konsumtif memiliki tipe yang akan lebih cenderung untuk memperoleh kebutuhannya dengan melalui proses pembelian suatu barang [12]. Pola pikir ini tidak menghiraukan tentang proses pembuatan barang tersebut, tetapi akan lebih berfokus untuk memiliki barang tersebut saja. Sedangkan pola pikir produktif yaitu merupakan suatu tipe individu yang akan memenuhi kebutuhannya dengan membeli barang juga seperti pola pikir konsumtif, akan tetapi untuk kedepannya akan lebih berpikir untuk membuat barang seperti demikian walaupun tidak mirip seperti yang dibeli setidaknya dapat mempunyai fungsi yang nyaris atau hampir sama dengan yang dibeli sebelumnya [12].

Pola pikir ini berkaitan pula dengan daya saing. Daya saing adalah suatu kemampuan atau usaha untuk berkompetisi maupun menjadi unggul. Kompetisi dalam hal ini suatu usaha seseorang untuk melebihi orang lain. Daya saing erat kaitannya dengan pola pikir atau sikap bawaan manusia. Daya saing yang dimiliki oleh seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya pribadi, keluarga atau rumah tangga, daerah bahkan kesejahteraan negaranya. Hal ini berarti bahwa daya saing memiliki lingkup yang beragam, dari lingkup kecil sampai lingkup besar. Dalam mengolah daya saing diperlukan adanya informasi guna meningkatkan dan mengembangkan dirinya. Peningkatan daya saing memiliki banyak fungsi, salah satunya yaitu dalam bidang perekonomian.

Rendahnya aksesibilitas penduduk disebabkan minimnya infrastruktur perekonomian di wilayah perdesaan di Kabupaten Merauke [13]. Akan tetapi pola pikir masyarakat asli Papua di kampung Kumbe ini perlahan mulai berkembang. Awalnya mereka memiliki pola pikir tetap yang tidak suka terhadap tantangan dan selalu berpikir pesimis, terkadang merasa tidak bersemangat, sekarang menuju kepada pola pikir

berkembang yang lebih baik. Masyarakat asli Papua disini mampu mengikuti segala pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun pemberdayaan masyarakat yang dilakukan instansi – instansi tertentu guna meningkatkan dan mengembangkan potensi diri mereka. Mereka pun dapat menerima segala informasi yang diberikan dalam proses pelatihan dan pengembangan tersebut untuk diterapkan kembali dalam kehidupan mereka.

Pola pikir masyarakat asli Papua disini yang sebelumnya konsumtif, hanya sebagai konsumen dalam membeli barang jadi, saat ini telah mencoba untuk membuat atau memproduksi barang sejenis yang fungsinya hampir sama dengan yang dahulu mereka beli atau konsumsi. Saat ini lebih produktif dan posisi pola pikir mereka nyaris seimbang dengan masyarakat pendatang. Masyarakat asli Papua di Kampung Kumbe mampu membuat perubahan nyata dalam kehidupannya, mereka mencoba hal – hal baru berupa tantangan dan mengikuti perkembangan zaman. Mereka menyadari bahwa pola pikir yang selama ini mereka anut ternyata kurang baik bagi kehidupan mereka kedepannya sehingga mereka memilih untuk tidak mudah menyerah jika mengalami kegagalan dan mampu segera bangkit untuk memperbaiki kegagalan tersebut dan memajukan ekonomi keluarga mereka dan tidak menutup kemungkinan mereka dapat meningkatkan ekonomi daerahnya. Kemajuan ekonomi ditentukan dengan pentingnya ruang kreativitas dan inovasi. Oleh sebab itu, kebebasan sebagai prakondisi kreativitas dan inovasi menjadi pusat dalam membangun peradaban manusia, khususnya dalam sistem ekonomi [14].

Sistem ekonomi suatu masyarakat terutama masyarakat lokal dalam hal ini masyarakat asli Papua di kampung Kumbe, dipengaruhi oleh daya saing. Dahulu hanya masyarakat pendatang yang bercocok tanam, sekarang masyarakat asli Papua pun telah mencoba untuk mulai bercocok tanam. Mereka telah menyadari bahwa selama ini hanya bergantung pada hasil alam, sehingga pemikiran mereka sudah berubah dan lebih maju. Mereka telah mampu meningkatkan taraf kesejahteraan keluarganya dan kampungnya tersebut. Walaupun demikian, pemerintah tidak boleh lepas tangan begitu saja. Tetap diperlukan adanya pengembangan yang berkelanjutan dan juga pelatihan – pelatihan bagi masyarakat asli Papua di kampung Kumbe. Karena pengetahuan yang terbatas dapat menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat [15].

Keterkaitan antara pola pikir dan daya saing perekonomian ternyata sangat erat. Pola pikir masyarakat asli Papua di kampung Kumbe telah berkembang dari pola pikir konsumtif menjadi pola pikir produktif yang mempengaruhi daya saing perekonomiannya. Dan tidak menutup kemungkinan daya saing perekonomian dalam lingkup lebih besar yaitu Kampung Kumbe dapat meningkat. Meskipun masih terdapat beberapa masyarakat yang belum mampu mengubah pola pikir dan daya saing perekonomiannya.

KESIMPULAN

Bentuk pola pikir masyarakat asli Papua di Kampung Kumbe yang dahulu memiliki pola pikir tetap dan konsumtif sekarang telah menjadi pola pikir berkembang, memiliki keinginan untuk maju dan bersaing dengan masyarakat pendatang yang diharapkan dapat bersaing dalam lingkup perekonomian yang maju. Mereka mampu menerima informasi – informasi yang diberikan pada saat pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai dasar untuk mengembangkan diri dan kemampuannya. Masyarakat asli Papua menjadi lebih produktif, saat ini mereka mampu bersaing dengan masyarakat pendatang kearah perekonomian yang lebih maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga ditujukan kepada aparat kampung dan seluruh masyarakat Kampung Kumbe terkhusus masyarakat Asli Papua yang berdomisili disana yang telah memberikan partisipasinya untuk kelancaran penelitian ini, dan juga terimakasih kepada Universitas Musamus karena memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Totok, “Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa,” 2017.
- [2] T. Hermansah, “Konflik Agraria Suku Marind Orang Mahuze dan Kebijakan Pemerintah Indonesia: Studi Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc.” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam negeri Syarif
- [3] C. S. Dweck, *Mindset: The new psychology of success*. Random House Digital, Inc., 2008.
- [4] A. Sylvana and M. Awaluddin, “Model Penciptaan Daya Saing Bisnis Melalui Transformasi Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi (Technopreneur),” *Entrep. Glob. Crossroad Challenges Solut.*, vol. 71.
- [5] D. P. A. Wulan, “Pengaruh Disiplin Terhadap Kinerja Karyawan pada PT PLN (Persero) Area Merauke,” *J. Business Manag.*, vol. 1, no. 1, 2018, doi: 10.20961/ge.v4i1.19180.
- [6] A. W. Adnyani and L. Sugiharti, “Profil dan Determinan Kerentanan Kemiskinan Rumah Tangga di Indonesia,” *J. Ilmu Ekon. Sos.*, vol. 10, no. 2, pp. 100–118, 2019.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [8] Milles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- [9] R. Hamilton, K. D. Vohs, A.-L. Sellier, and T. Meyvis, “Being of Two Minds: Switching Mindsets Exhausts Self-Regulatory Resources,” *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, pp. 13–24, 2011.
- [10] I. W. Muafa and P. I. Maria, “Pengaruh Hubungan Pemasaran Kewirausahaan, Kecepatan Inovasi, dan Keunggulan Posisi untuk Peningkatan Kinerja Pemasaran,” *J. Ilmu Ekon. Sos.*, vol. IX, no. 2, pp. 80–93, 2018.

- [11] M. C. B. Umanailo, "Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer," 2017.
- [12] M. C. B. Umanailo, M. Nawawi, and S. Pulhehe, "Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif," *Simulacra*, vol. 1, no. 2, pp. 203–212, 2018.
- [13] R. P. Bano, "Analisis Tingkat Ketimpangan dan Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk," *J. Ilmu Ekon. Sos.*, vol. 10, no. 2, pp. 46–58, 2019, doi: 10.35724/jies.v10i2.2399.
- [14] A. A. Ujan, "Keadilan Sosial dalam Tantangan Ekonomi Pasar," *J. Ledalero*, vol. 12, no. 2, 2017.
- [15] W. R. Adawiyah, P. H. Adi, and A. Praptapa, "Pendampingan Kelompok Pengrajin Batik Pringmas di Desa Papringan Kabupaten Banyumas," *Darma Sabha Cendekia*, vol. 1, no. 1, pp. 37–45, 2019.